



Accepted: Februari 2025	Revised: Maret 2025	Published: April 2025
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam

Alfadhli

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Gmail: al.fadhli@uinjkt.ac.id

Sonia Isna Suratin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Gmail: soniaisna27@gmail.com

Khoirun Nadir

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 24204011031@Student.Uin-Suka.ac.id

Muhammad Rizqy Fadlillah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 24204011027@Student.Uin-Suka.ac.id

Gondo Adhi Saputra

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Gmail: gondo.gondo99@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the concept of Islamic ecotheology that highlights the spiritual relationship between humans, nature, and God in Islamic tradition. In facing the global environmental crisis, Islamic ecotheology offers a theological perspective that can be a solution to ecological degradation through an approach based on Islamic values. This study uses a literature review method by analyzing various primary and secondary sources, including the Qur'an, Hadith, and the thoughts of Muslim scholars and intellectuals related to Islamic ecology. The results of the study show that Islamic ecotheology emphasizes the concept of tauhid (the oneness of God) as the basis for ecological awareness, amanah (responsibility) of humans as caliphs on earth, and the principles of balance (mizan) and sustainability (istishlah) in maintaining environmental sustainability. The novelty of this study is a systematic mapping of Islamic teachings related to ecology and their relevance in building environmental awareness based on Islamic spirituality, as well as offering a new paradigm in ecotheological studies that connect the normative aspects of Islam with contemporary environmental challenges.

Keywords: *Islamic Ecotheology, Environment, Spirituality.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep ekoteologi Islam yang menyoroti hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan dalam tradisi Islam. Dalam

menghadapi krisis lingkungan global, ekoteologi Islam menawarkan perspektif teologis yang dapat menjadi solusi terhadap degradasi ekologi melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran ulama dan cendekiawan Muslim terkait ekologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekoteologi Islam menekankan konsep tauhid (keesaan Tuhan) sebagai dasar kesadaran ekologis, amanah (tanggung jawab) manusia sebagai khalifah di bumi, serta prinsip keseimbangan (mizan) dan keberlanjutan (istishlah) dalam menjaga kelestarian lingkungan. Novelty dari penelitian ini adalah pemetaan sistematis terhadap ajaran Islam yang berkaitan dengan ekologi dan relevansinya dalam membangun kesadaran lingkungan berbasis spiritualitas Islam, serta menawarkan paradigma baru dalam studi ekoteologi yang menghubungkan aspek normatif Islam dengan tantangan lingkungan kontemporer.

Kata Kunci: *Ekoteologi Islam, Lingkungan, Spiritualitas.*

Pendahuluan

Perubahan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan, seperti pemanasan global, pencemaran, dan deforestasi, telah menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia dan ekosistem bumi. Krisis ekologis ini tidak hanya menjadi isu ilmiah dan ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan etis yang mendalam. Dalam konteks ini, agama, khususnya Islam, memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku manusia terhadap alam. Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam menjaga keseimbangan ekosistem yang merupakan amanah dari Tuhan.¹ Pentingnya peran agama dalam menjaga lingkungan semakin terasa di tengah ancaman yang dihadapi oleh planet kita. Ajaran-ajaran Islam mendorong umatnya untuk menghargai dan merawat alam sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan. Konsep khalifah dalam Islam menegaskan tanggung jawab manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Selain itu, banyak praktik dalam Islam, seperti larangan terhadap pemborosan dan pengrusakan sumber daya alam, sejalan dengan upaya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, kesadaran lingkungan yang dibangun melalui nilai-nilai spiritual dapat menjadi motor penggerak bagi tindakan nyata dalam menghadapi tantangan ekologis yang semakin mendesak.²

Islam sebagai agama yang holistik menawarkan konsep ekoteologi, yakni pemahaman tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam perspektif spiritual dan etis. Ajaran Islam menekankan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan bijak. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, terdapat banyak ayat dan sabda Nabi yang menekankan pentingnya keseimbangan (mīzān), tanggung jawab manusia sebagai khalifah (wakil Tuhan) di bumi, serta larangan untuk berbuat kerusakan (fasād) terhadap lingkungan. Prinsip ini menunjukkan bahwa menjaga kelestarian alam bukan hanya sebuah pilihan, melainkan kewajiban yang harus dipatuhi oleh setiap Muslim sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Namun, dalam praktiknya, kesadaran ekologis dalam masyarakat

¹ M. Nur Kholis, "Menelusik Ekologis dalam Al-Qur'an," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2012): 85–98, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/download/141-04/694>.

² Hendy Setiawan, Nanang Indra Kurniawan, dan Purwo Santoso, "The Ecotheological Movement of the Muhammadiyah Environmental Council in Response to the Environmental Governance Crisis," *Millah: Journal of Religious Studies* 21, no. 3 (2022): 61–90, <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/23712>.

Muslim belum sepenuhnya terinternalisasi, dan eksplorasi konsep ekoteologi Islam masih belum berkembang secara luas. Banyak individu dan komunitas Muslim yang masih melihat isu lingkungan sebagai hal sekuler yang terpisah dari ajaran agama. Padahal, jika ditelaah lebih dalam, Islam telah menawarkan prinsip-prinsip keberlanjutan yang relevan dengan tantangan lingkungan saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pemahaman ekoteologi Islam serta bagaimana ajaran Islam dapat menjadi landasan dalam membangun kesadaran ekologis dan perilaku yang ramah lingkungan. Dengan menjelajahi hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan yang berbasis nilai-nilai Islam.³

Selain itu, peran ulama dan lembaga keagamaan sangat penting dalam menyebarkan kesadaran ekologi berbasis Islam. Khotbah Jumat, kajian keagamaan, serta program dakwah dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai konservasi alam kepada masyarakat. Dalam sejarah Islam, banyak tokoh dan pemimpin Muslim yang telah menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, baik melalui kebijakan maupun praktik sehari-hari yang berorientasi pada keberlanjutan. Oleh karena itu, upaya revitalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam perlu diperkuat melalui berbagai strategi pendidikan, kampanye sosial, dan kebijakan berbasis agama agar umat Muslim semakin memahami tanggung jawab mereka dalam menjaga lingkungan. Selain pendekatan keagamaan, integrasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan lingkungan modern juga menjadi langkah strategis dalam menghadapi krisis ekologis. Pemerintah, akademisi, dan aktivis lingkungan dapat bekerja sama dengan institusi keagamaan dalam merancang program pelestarian alam yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, konsep ekoteologi Islam tidak hanya menjadi wacana akademis, tetapi juga dapat diwujudkan dalam kebijakan nyata yang berorientasi pada keberlanjutan dan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.⁴

Novelty dari penelitian ini adalah pemetaan sistematis terhadap ajaran Islam yang berkaitan dengan ekologi dan relevansinya dalam membangun kesadaran lingkungan berbasis spiritualitas Islam. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi prinsip-prinsip ekologis yang terkandung dalam teks-teks suci dan ajaran Nabi Muhammad saw. tetapi juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern untuk menangani isu-isu lingkungan yang mendesak saat ini. Dengan menawarkan paradigma baru dalam studi ekoteologi, penelitian ini menghubungkan aspek normatif Islam dengan tantangan lingkungan kontemporer, seperti perubahan iklim, pencemaran, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat Muslim dapat lebih memahami tanggung jawab mereka terhadap alam dan mengintegrasikan praktik keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungan sesuai dengan ajaran agama.

³ Eko Asmanto, Miftakhurrohman, dan Dwi Asmarawati, "Dialektika Spiritualitas Ekologi: Eco-Spirituality dalam Tradisi Islam," *Kontekstualita* 31, no. 1 (2016): 1–15, <https://media.neliti.com/media/publications/146428-dialektika-spiritualitas-ekologi-eco-spi-776f4c3c.pdf>.

⁴ Muhammad Mujiono, "Ekoteologi dan Sekolah Alam dalam Tinjauan Hadis Tarbawi," *Kaifama: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 1–12, <https://jurnal.stainas.ac.id/index.php/kaifama/article/view/21>.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis konsep ekoteologi Islam berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan sumber sekunder terdiri dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema ekoteologi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep ekoteologi Islam yang menyoroti hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan dalam tradisi Islam. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan manusia, alam, dan Tuhan dalam konteks keberlanjutan lingkungan.⁵ Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teori ekoteologi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim dan non-Muslim untuk memahami dinamika antara agama dan lingkungan. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur dengan teknik analisis isi (content analysis), yang memungkinkan penelitian ini mengidentifikasi tema-tema utama dalam teks Islam tentang lingkungan. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggali makna ekologis dalam ajaran Islam serta relevansinya terhadap isu-isu lingkungan kontemporer.⁶

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Tauhid dan Keterhubungan Kosmik dalam Ekoteologi Islam

Dalam ekoteologi Islam, konsep tauhid memegang peranan fundamental sebagai prinsip utama yang menegaskan keesaan Allah. Tauhid tidak hanya sekadar keyakinan terhadap keesaan Tuhan, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Islam mengajarkan bahwa seluruh ciptaan adalah bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah) yang harus dihormati dan dijaga.⁷ Dengan memahami tauhid secara holistik, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekologis sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada-Nya. Selain itu, pemahaman ini mendorong umat Islam untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan dan penggunaan sumber daya alam secara bijaksana, karena setiap tindakan yang dilakukan berkaitan erat dengan konsekuensi spiritual dan moral di hadapan Allah. Dalam konteks ini, ekoteologi Islam tidak hanya berfungsi sebagai panduan etika dalam berinteraksi dengan alam, tetapi juga sebagai panggilan untuk menciptakan kesadaran kolektif mengenai pentingnya keberlanjutan dan perlindungan lingkungan demi generasi mendatang. Dengan demikian, tauhid menjadi landasan untuk membangun kesadaran ekologis yang lebih dalam, di mana setiap individu diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih seimbang.⁸

Konsep keterhubungan kosmik dalam ekoteologi Islam berakar pada ajaran bahwa semua makhluk di alam semesta saling terkait dalam sistem yang telah ditetapkan oleh Allah.

⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1984), hlm. 24-27.

⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th ed.* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), hlm. 195-197.

⁷ Ismail Fajrie Alatas, *Islam, Ecology, and Society: Environmental Ethics in Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 88.

⁸ Fardan Mahmudatul, "Teologi Lingkungan; Studi Fenomenologi Gerakan Environmentalisme Islam Indonesia," *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 13, no. 1 (2019): 55–70, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/152-04>.

Al-Qur'an sering menegaskan bahwa langit, bumi, tumbuhan, hewan, dan manusia diciptakan dengan tujuan tertentu dan memiliki peran dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Ketidakseimbangan yang terjadi akibat eksploitasi alam secara berlebihan dianggap sebagai bentuk ketidakharmonisan dengan prinsip tauhid.⁹ Oleh karena itu, manusia memiliki amanah sebagai khalifah di bumi untuk mengelola sumber daya alam dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, ekoteologi Islam mendorong umat untuk memahami bahwa setiap tindakan yang diambil terhadap lingkungan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap seluruh ekosistem. Dengan demikian, pengelolaan yang berkelanjutan dan penghormatan terhadap semua ciptaan Allah menjadi sangat penting, tidak hanya untuk kesejahteraan manusia tetapi juga untuk kelangsungan hidup makhluk lain dan keseluruhan planet ini. Melalui pendekatan yang holistik ini, diharapkan umat manusia dapat kembali kepada nilai-nilai spiritual yang mengedepankan harmoni antara manusia dan alam, serta menciptakan dunia yang lebih seimbang dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.¹⁰

Dalam perspektif ekoteologi Islam, eksploitasi terhadap lingkungan merupakan bentuk pelanggaran terhadap keseimbangan yang telah Allah tetapkan. Konsep fasad (kerusakan) dalam Al-Qur'an mengingatkan bahwa tindakan merusak alam akan berakibat pada kehancuran yang tidak hanya menimpa lingkungan tetapi juga manusia sendiri. Sebaliknya, menjaga alam adalah bagian dari manifestasi syukur kepada Allah, sebagaimana dalam konsep ihsan, di mana manusia diperintahkan untuk berbuat baik dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam memperlakukan lingkungan.¹¹ Dengan memahami keterhubungan kosmik ini, manusia dapat mengembangkan kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam. Ekoteologi Islam mendorong umat untuk melihat diri mereka sebagai bagian integral dari ciptaan Allah, di mana setiap elemen alam memiliki hak untuk dihormati dan dilindungi. Dalam konteks ini, tindakan menjaga dan merawat lingkungan bukan hanya sekadar kewajiban moral, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Melalui pendidikan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam terkait lingkungan, umat Muslim diharapkan dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian alam dan keberlanjutan sumber daya. Dengan demikian, ekoteologi Islam tidak hanya menawarkan solusi praktis untuk masalah lingkungan saat ini, tetapi juga memberikan landasan spiritual yang kuat untuk menciptakan harmoni antara manusia dan alam demi masa depan yang lebih baik.¹²

Ekoteologi Islam dengan konsep tauhid dan keterhubungan kosmiknya memberikan landasan teologis yang kuat bagi keberlanjutan lingkungan. Islam tidak hanya memandang alam sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi sebagai entitas yang memiliki hak untuk dilindungi dan dihormati. Prinsip keberlanjutan ini selaras dengan ajaran Islam yang

⁹ Aditama, *Ekoteologi: Islam dan Kristen Bicara Lingkungan* (Yogyakarta: Rahayu Press, 2024), hlm. 45.

¹⁰ Mohammad Dzaky Aziz Mahbub, "Ekoteologi dalam Al-Qur'an: Relasi Antara Manusia dan Alam," *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, <https://digilib.uinsa.ac.id/38139/>.

¹¹ Muizudin, *Ekoteologi dalam Perspektif Hindu dan Islam: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Vandana Shiva* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hlm. 88.

¹² M. Dzaky Aziz Mahbub, "Ekoteologi Islam: Studi Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Hadis Nabi Saw," *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 2 (2021): 123–138, https://www.academia.edu/88341656/Ekoteologi_Islam_Studi_Konsep_Pelestarian_Lingkungandalam_Hadis_Nabi_Saw_.

menekankan keseimbangan (mizan) dan moderasi (wasathiyah).¹³ Dengan demikian, penerapan konsep tauhid dalam ekoteologi Islam tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mendorong manusia untuk menjalankan perannya sebagai penjaga lingkungan yang bertanggung jawab. Ekoteologi Islam menegaskan bahwa manusia adalah khalifah fil ardh, yang berarti bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Dalam konteks ini, tauhid mengajak umat Islam untuk memahami bahwa segala sesuatu di alam semesta ini saling terhubung dan berasal dari satu sumber, yaitu Allah. Oleh karena itu, merusak lingkungan sama dengan merusak keharmonisan ciptaan-Nya. Penerapan prinsip amanah-khalifah dalam ekoteologi mengharuskan manusia untuk bertindak sebagai pengelola yang bijaksana, bukan sebagai penjarah. Hal ini menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kelestarian alam demi generasi mendatang, sehingga menjadikan tindakan menjaga lingkungan sebagai bagian integral dari ibadah. Melalui pemahaman ini, ekoteologi Islam tidak hanya menjadi teori, tetapi juga praktik nyata yang dapat membawa perubahan positif dalam interaksi manusia dengan alam.¹⁴

2. Etika Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadis: Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam

Etika lingkungan dalam Islam merupakan prinsip yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Al-Qur'an dan hadis memberikan pedoman jelas mengenai tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam Al-Qur'an, Allah swt. berfirman bahwa manusia diangkat sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30), yang berarti mereka memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola alam dengan bijaksana. Alam dan segala isinya adalah amanah yang harus dijaga, bukan dieksploitasi secara berlebihan. Prinsip ini mengajarkan bahwa manusia tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap lingkungan, karena alam merupakan ciptaan Allah yang harus dihormati.¹⁵ Selain itu, Islam juga mendorong umatnya untuk berperilaku ramah lingkungan melalui tindakan nyata, seperti menanam pohon, mengurangi limbah, dan menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, setiap individu diharapkan untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan, menyadari bahwa kerusakan yang ditimbulkan oleh tindakan manusia dapat berdampak negatif tidak hanya pada generasi saat ini tetapi juga pada generasi mendatang. Dengan demikian, etika lingkungan dalam Islam bukan hanya sekadar ajaran moral, tetapi juga merupakan panggilan untuk bertindak demi kesejahteraan bersama dan kelestarian bumi yang kita huni.¹⁶

¹³ Syifa Mufida, Abdul Basir, dan Ali Muammar Zainal Abidin, *Pendidikan Lingkungan Hidup (Ekoteologi) dalam Perspektif Al-Qur'an* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2023), hlm. 56.

¹⁴ Nur Arfiyah Febriani, "Wawasan Gender dalam Ekologi Alam dan Manusia Perspektif Al-Qur'an," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 205–226, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/3177>.

¹⁵ Siti Maimunah, *Ekoteologi dalam Islam dan Pentingnya Menjaga Alam* (Jakarta: Rahma, 2022), hlm. 64.

¹⁶ Muizudin, "Ekoteologi dalam Perspektif Hindu dan Islam (Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Vandana Shiva)," *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/68212/1/Muizudin%2011180321000027%29_EKOTELOGI%20DALAM%20PERSPEKTIF%20HINDU%20DAN%20ISLAM.pdf.

Surah Al-Baqarah ayat 30 menjelaskan keputusan Allah swt. untuk menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Kata khalifah dalam konteks ini merujuk pada makhluk yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Allah swt.¹⁷ Malaikat mempertanyakan keputusan ini karena mereka mengetahui potensi manusia untuk berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, mungkin berdasarkan pengalaman mereka dengan makhluk sebelumnya, seperti jin.¹⁸ Namun, Allah swt. menegaskan bahwa Dia memiliki ilmu yang lebih luas dan mengetahui hikmah di balik penciptaan manusia. Salah satu hikmah tersebut adalah bahwa manusia memiliki akal, kebebasan memilih, serta kemampuan untuk belajar dan berkembang.¹⁹ Selain itu, Allah swt. telah memberikan manusia potensi untuk beribadah, berbuat kebajikan, dan menjalankan amanah sebagai pemimpin di bumi dengan penuh tanggung jawab.²⁰ Ayat ini juga mengandung pelajaran penting mengenai perbedaan perspektif antara makhluk dan Sang Pencipta. Malaikat hanya melihat sisi negatif dari potensi manusia, sedangkan Allah swt. mengetahui kebaikan yang dapat muncul dari mereka yang taat kepada-Nya. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan bahwa rencana Allah selalu mengandung kebijaksanaan yang mungkin belum dipahami oleh makhluk-Nya.²¹

Islam mengajarkan konsep mizan atau keseimbangan dalam kehidupan, termasuk dalam mengelola alam. Dalam QS. Ar-Rahman: 7-9, Allah memerintahkan manusia untuk tidak merusak keseimbangan yang telah diciptakan-Nya. Hadis Rasulullah saw. juga menegaskan pentingnya menjaga lingkungan, seperti dalam riwayat yang menyatakan bahwa menanam pohon dan merawatnya merupakan bentuk ibadah. Bahkan, dalam keadaan perang, Rasulullah melarang pengikutnya untuk menebang pohon secara sembarangan atau merusak sumber air. Ini menunjukkan betapa Islam menekankan prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis dalam setiap aspek kehidupan.²² Konsep mizan ini bukan hanya terbatas pada tindakan individu, tetapi juga mencakup tanggung jawab kolektif umat manusia terhadap lingkungan. Dalam pandangan Islam, manusia diamanahkan sebagai khalifah di bumi, yang berarti mereka memiliki tugas untuk menjaga dan melestarikan alam serta sumber daya yang ada. Hal ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan tidak melakukan kerusakan (fasad) di bumi. Dengan memahami bahwa setiap makhluk hidup memiliki perannya masing-masing dalam ekosistem, umat Islam diajak untuk berperilaku bijaksana dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya alam. Sebagai contoh, Allah berfirman bahwa segala sesuatu diciptakan dengan ukuran dan proporsi tertentu, sehingga manusia harus memperhatikan keteraturan ini dan tidak melampaui batas dalam pengelolaan sumber daya alam. Prinsip mizan ini menjadi pedoman bagi umat Islam untuk hidup harmonis dengan alam dan sesama makhluk hidup lainnya.²³

¹⁷ Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1, hlm. 96.

¹⁸ Tafsir Al-Maraghi, Jilid 1, hlm. 121.

¹⁹ Tafsir Ath-Thabari, Jilid 1, hlm. 197.

²⁰ Al-Sa'di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, hlm. 41.

²¹ Tafsir Al-Muyassar, hlm. 33.

²² Mujiono, *Konsep Ekoteologi: Upaya Pelestarian Alam* (Bandung: Mubadalah, 2023), hlm. 47.

²³ Rizki Amalia, "Pohon Kurma yang Menangis dan Sesajen di Pohon Beringin: Kritik terhadap Fiqh Lingkungan Hidup," *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 5, no. 1 (2023): 45–58, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3671>.

Konsep keberlanjutan dalam Islam juga tercermin dalam ajaran untuk menghindari pemborosan atau israf. Dalam QS. Al-A'raf: 31, Allah melarang manusia untuk berlebihan dalam menggunakan sumber daya. Sikap boros dalam konsumsi air, makanan, dan energi dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang berdampak buruk bagi kehidupan manusia sendiri. Oleh karena itu, Islam mengajarkan gaya hidup sederhana dan hemat, agar sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara adil dan berkelanjutan oleh semua makhluk. Prinsip ini semakin relevan di era modern, di mana eksploitasi alam yang berlebihan telah menyebabkan berbagai krisis lingkungan seperti perubahan iklim dan kepunahan spesies. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan memperhatikan hak-hak makhluk hidup lainnya.²⁴ Dalam konteks ini, umat Islam diajak untuk menjadi pengelola yang bijaksana (khalifah) di bumi, yang tidak hanya bertanggung jawab atas diri sendiri, tetapi juga terhadap generasi mendatang. Dengan menerapkan nilai-nilai keberlanjutan ini, kita tidak hanya memenuhi perintah agama, tetapi juga berkontribusi pada upaya global untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih sehat. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan harus ditanamkan sejak dini, sehingga setiap individu dapat berperan aktif dalam melestarikan alam demi keberlangsungan hidup seluruh umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, konsep keberlanjutan dalam Islam bukan hanya sekadar ajaran teoritis, tetapi juga sebuah panggilan untuk bertindak demi masa depan yang lebih cerah bagi semua.²⁵

Sebagai umat Islam, menjaga lingkungan bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga bentuk ibadah yang bernilai pahala. Melestarikan alam adalah bagian dari ketakwaan kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat dan hadis. Oleh karena itu, setiap individu hendaknya menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menjaga kebersihan, mengurangi limbah, menanam pohon, serta menggunakan sumber daya dengan bijak. Selain itu, penting untuk menyebarkan kesadaran akan pentingnya lingkungan di kalangan masyarakat, termasuk keluarga dan teman-teman, agar lebih banyak orang terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan melakukan edukasi tentang dampak negatif dari pencemaran dan kerusakan lingkungan, kita dapat mendorong tindakan kolektif yang lebih besar. Dengan demikian, manusia dapat menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dan mewujudkan keseimbangan yang telah Allah tetapkan, demi kebaikan generasi sekarang dan mendatang. Upaya ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi lingkungan, tetapi juga akan memperkuat iman kita sebagai hamba-Nya yang bertanggung jawab atas segala ciptaan-Nya.²⁶

Kesimpulan

Ekoteologi Islam menegaskan bahwa konsep tauhid menjadi landasan utama dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Manusia

²⁴ Nurul Huda, *Ekoteologi Muhammadiyah: Prinsip-prinsip Teologi Lingkungan Hidup* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), hlm. 95.

²⁵ M. Taufiqurrahman, "Spiritualitas Manusia dan Alam dalam Perspektif Islam," *Tafsir Al-Qur'an*, 2023, <https://tafsiralquran.id/spiritualitas-manusia-dan-alam-dalam-perspektif-islam/>.

²⁶ M. Dzaky Aziz Mahbub, "Eco-Ethics Spiritual: Membangun Relasi Antara Manusia dan Lingkungan Berbasis Normativitas Islam," *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 1 (2021): 89–104, https://www.academia.edu/125268985/Eco_Ethics_Spiritual_Membangun_Relasi_Antara_Manusia_dan_Lingkungan_Berbasis_Normativitas_Islam.

sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya secara bijaksana dan bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip keseimbangan (mizan) dan moderasi (wasathiyah). Eksploitasi berlebihan dianggap sebagai bentuk ketidakharmonisan dengan tauhid dan dapat menyebabkan kerusakan (fasad) pada lingkungan. Etika lingkungan dalam Islam menekankan bahwa menjaga kelestarian alam adalah manifestasi syukur kepada Allah dan bagian dari ihsan. Islam juga melarang pemborosan (israf) agar keseimbangan ekologis tetap terjaga. Dengan memahami ekoteologi Islam secara holistik, umat Muslim didorong untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan, baik secara individu maupun kolektif, sebagai bagian dari ibadah dan wujud ketakwaan kepada Allah.

Daftar Pustaka

- Aditama. *Ekoteologi: Islam dan Kristen Bicara Lingkungan*. Yogyakarta: Rahayu Press, 2024.
- Alatas, Ismail Fajrie. *Islam, Ecology, and Society: Environmental Ethics in Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 1.
- Al-Sa'di. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*.
- Asmanto, Eko, Miftakhurrohmat, dan Dwi Asmarawati. "Dialektika Spiritualitas Ekologi: Eco-Spirituality dalam Tradisi Islam." *Kontekstualita* 31, no. 1 (2016): 1–15. <https://media.neliti.com/media/publications/146428-dialektika-spiritualitas-ekologi-eco-spi-776f4c3c.pdf>.
- Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid 1.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Fajrie Alatas, Ismail. *Islam, Ecology, and Society: Environmental Ethics in Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Febriani, Nur Arfiyah. "Wawasan Gender dalam Ekologi Alam dan Manusia Perspektif Al-Qur'an." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 205–226. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/3177>.
- Huda, Nurul. *Ekoteologi Muhammadiyah: Prinsip-prinsip Teologi Lingkungan Hidup*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 1.
- Kholis, M. Nur. "Menelisik Ekologis dalam Al-Qur'an." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2012): 85–98. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/download/141-04/694>.
- Mahbub, M. Dzaky Aziz. "Ekoteologi dalam Al-Qur'an: Relasi Antara Manusia dan Alam." *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya a, 2019. <https://digilib.uinsa.ac.id/38139/>.

- . "Ekoteologi Islam: Studi Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Hadis Nabi Saw." *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 2 (2021): 123–138. https://www.academia.edu/88341656/Ekoteologi_Islam_Studi_Konsep_Pelestarian_Lingkungandalam_Hadis_Nabi_Saw.
- . "Eco-Ethics Spiritual: Membangun Relasi Antara Manusia dan Lingkungan Berbasis Normativitas Islam." *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 1 (2021): 89–104. https://www.academia.edu/125268985/Eco_Ethics_Spiritual_Membangun_Relasi_Antara_Manusia_dan_Lingkungan_Berbasis_Normativitas_Islam.
- Mahmudatul, Fardan. "Teologi Lingkungan; Studi Fenomenologi Gerakan Environmentalisme Islam Indonesia." *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 13, no. 1 (2019): 55–70. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/152-04>.
- Maimunah, Siti. *Ekoteologi dalam Islam dan Pentingnya Menjaga Alam*. Jakarta: Rahma, 2022.
- Mujiono, Muhammad. "Ekoteologi dan Sekolah Alam dalam Tinjauan Hadis Tarbawi." Kaifama: *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 1–12. <https://jurnal.stainas.ac.id/index.php/kaifama/article/view/21>.
- . *Konsep Ekoteologi: Upaya Pelestarian Alam*. Bandung: Mubadalah, 2023.
- Muizudin. *Ekoteologi dalam Perspektif Hindu dan Islam: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Vandana Shiva*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- . "Ekoteologi dalam Perspektif Hindu dan Islam (Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Vandana Shiva)." *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/68212/1/Muizudin%2811180321000027%29_EKOTEOLOGI%20DALAM%20PERSPEKTIF%20HINDU%20DAN%20ISLAM.pdf.
- Mufida, Syifa, Abdul Basir, dan Ali Muammar Zainal Abidin. *Pendidikan Lingkungan Hidup (Ekoteologi) dalam Perspektif Al-Qur'an*. Banjarmasin: UIN Antasari, 2023.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1984.
- Rizki, Amalia. "Pohon Kurma yang Menangis dan Sesajen di Pohon Beringin: Kritik terhadap Fiqh Lingkungan Hidup." *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 5, no. 1 (2023): 45–58. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3671>.
- Setiawan, Hendy, Nanang Indra Kurniawan, dan Purwo Santoso. "The Ecotheological Movement of the Muhammadiyah Environmental Council in Response to the Environmental Governance Crisis." *Millah: Journal of Religious Studies* 21, no. 3 (2022): 61–90. <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/23712>.
- Tafsir Al-Muyassar.

Taufiqurrahman, M. "Spiritualitas Manusia dan Alam dalam Perspektif Islam." *Tafsir Al-Qur'an*, 2023. <https://tafsiralquran.id/spiritualitas-manusia-dan-alam-dalam-perspektif-islam/>.